

Makna Pernikahan pada Dua Generasi Perempuan Batak dalam Film *Demi Ucok*

Suzen. H. R. Tobing
suzentobing@ikj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk membedah diskursus pernikahan pada dua generasi perempuan Batak yang diangkat dalam film drama komedi, *Demi Ucok* (2013). Film karya Sammaria Simanjuntak ini merupakan film *indie* yang kental dengan kritik atas budaya Batak, khususnya dalam hal pernikahan. Dengan menggunakan metodologi diskursus, studi ini ingin membedah konstruksi sosial yang mempengaruhi persepsi atas pernikahan dari dua orang tokoh utama, Glo dan ibunya, Mak Gondut. Berdasarkan studi ini diketahui faktor memori dan kelekatan dengan apparatus adat mempengaruhi perbedaan persepsi di antara kedua perempuan Batak tersebut. Kemudian pada bagian akhir film diketahui Mak Gondut mengalami transgresi makna pernikahan setelah melalui dinamika konflik dengan Glo.

Abstract

This research is to analyze the discourse of marriage in two generations of Batak women, which is the theme of the drama comedy film, Demi Ucok (2013). Directed by Sammaria Simanjuntak, this independent film is filled with critique towards Batak culture, especially about marriage. By using a discursive approach, this study aims to breakdown the social construction that influences perception towards marriage from the perspective of the two main characters, Glo and her mother, Mak Gondut. This study has found that memory and the attachment to apparatus in tradition become factors in influencing the difference of perception of those two Batak women. In the end of the film, Mak Gondut experiences a transgression in the meaning of marriage after going through a conflict with Glo.

Kata Kunci

pernikahan, diskursus, memori, apparatus, transgresi

Keyword

Marriage, discourse, memory, apparatus, transgression

Pendahuluan

Film merupakan produk kebudayaan yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Film hadir sebagai kelanjutan dari seni pertunjukan konvensional. Film bukan hanya sebuah hiburan, namun juga memiliki fungsi untuk menyampaikan nilai (*value*) melalui refleksi atas fenomena sosial yang dijadikan tema oleh sutradara (Puspitasari, dkk 2016). Dalam upaya mempertahankan fungsi film sebagai sarana penyebaran nilai, maka berkembanglah film independen atau yang juga sering disebut dengan film 'indie' yang tidak berafiliasi dengan industri film. Film indie kemudian juga dianggap sebagai 'genre' karena memiliki kekhasan 'tidak seperti Hollywood' dari sisi mekanikal dan narasinya (Szabo, 2010).

Demi Ucok (2013) merupakan film drama komedi garapan Sammaria Simanjuntak yang biaya produksinya didanai oleh masyarakat. Sebagai film *indie*, film ini memiliki keunikan dari sisi tampilan grafis yang menarik. Tampilan grafis tersebut memiliki fungsi pengasingan sebagaimana teater epik yang digagas oleh Brecht (Oliver, 1982). Dengan demikian, film ini ditujukan untuk melakukan 'penyadaran' dalam melihat realitas sosial yang digambarkan.

Film ini memiliki cerita yang sederhana mengenai perbedaan dalam melihat pernikahan antara anak (Glo) dengan ibunya (Mak Gondut). Glo merupakan seorang sutradara sekaligus pengajar yang memiliki ambisi untuk meraih mimpi menjadi seorang sutradara sukses. Namun, ia mengalami kendala untuk mendapatkan ide sekaligus pendanaan untuk film keduanya. Di sisi lain, ia tertekan dengan permintaan ibunya untuk segera menikah.

Film *Demi Ucok* (2013) merupakan salah satu film yang menarik untuk dikaji oleh para akademisi dengan berbagai macam latar belakang pengetahuan. Sebelumnya sudah ada beberapa studi yang membahas film ini dengan menggunakan metode semiotika (Verawati, 2014; Ambarita, 2016; Tampubolon, 2017). Imanjaya dan Diani (????) mengkaji dinamika produksi film di Indonesia yang membawa misi kesetaraan gender. Isabela (2015) juga sudah melakukan

studi tentang film ini dengan pendekatan diskursus dan kuasa yang dikembangkan oleh Foucault dengan berpijak pada sistem patrilineal dalam budaya Batak. Perbedaan studi ini dengan studi-studi sebelumnya terletak pada fokus penelitian pada tema konstruksi atas pernikahan. Studi ini ingin memperlihatkan bagaimana film memainkan peran sebagai '*popular memory*' yang diperkenalkan oleh Foucault (Grainge, 2003). *Film and Popular Memory* karya Foucault yang membahas tentang dampak dari film-film perjuangan orang Prancis tahun 1970-an. Memori adalah bentuk lain dari relasi kuasa yang mampu menguatkan atau merongrong kuasa pengetahuan yang dominan atau 'populer'. Dalam film *Demi Ucok*, kontestasi kuasa terjadi pada dua peran yaitu Glo dan Mak Gondut. Selain itu, studi ini juga memperlihatkan bagaimana kuasa dan pengetahuan memiliki apparatus atau dispositif yang memberikan konstruksi atas realitas sosial, dalam hal ini tentang pernikahan (Foucault, 1975).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode diskursus. Diskursus merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Foucault untuk melihat bahasa atau teks dengan relasinya terhadap praktik sosial (Hall, 1997). Melalui diskursus elemen-elemen yang mengonstruksi makna terjalin dalam praktik sosial. Praktik sosial yang dimaksud ialah keterkaitan antara sejarah, kuasa, dan juga pengetahuan. selain itu dalam praktik sosial juga terkait dengan apparatus yang sadar atau tidak sadar merupakan penguat atas konsep/ pengetahuan.

Penelitian ini mengkaji tanda-tanda bermakna dari film *Demi Ucok*, seperti teks, gambar, dan juga suara. Sebagaimana diketahui, meskipun pembuatan film ini mengambil tempat di Kota Bandung, tetapi konteks kultural yang digambarkan lebih banyak menggambarkan tentang budaya Batak. Dengan demikian, studi ini juga membutuhkan referensi tentang budaya Batak dari sumber lain untuk dapat menguatkan pemahaman peneliti tentang film ini.

***Demi Ucok*: Film tentang Film**

Glo tokoh utama dalam film ini ialah seorang perempuan berusia 29 tahun. Ia merupakan sutradara film sekaligus pengajar pada sebuah perguruan tinggi. Glo memiliki obsesi untuk membuat film yang berkualitas, setelah film pertamanya kurang mendapatkan respon yang positif masyarakat. ditengah upayanya mengejar mimpi ia terbentur dengan permintaan orang tuanya untuk segera menikah. Mengingat usia Glo yang sudah hampir menginjak kepala tiga. Dorongan itu semakin menguat, terlebih lagi Mak Gondut ibunda Glo mengetahui anak perawannya sampai saat ini belum memiliki hubungan dengan laki-laki.

Membuat film kedua merupakan obsesi Glo. Ia merasa film yang pertama masih dibuat secara amatrian. Menurut sutradara idolanya, Qazrina Umi untuk membuat film yang bagus itu membutuhkan biaya minimal satu miliar. Selain itu, Glo merasa dua orang perempuan yang ada di rumahnya yaitu Mak Gondut dan juga Opungnya dahulu memiliki prospek untuk berkarir, namun karena menikah, mereka tidak lagi bisa mengejar mimpinya. “Opung dulu bercita-cita menjadi pemain opera Batak, karena kawin punya anak, lupa mimpi. Sekarang sudah tua kerjanya jadi menghayal mulu,” kata Glo dalam narasi awal. Belakangan juga diketahui bahwa Mak Gondut sebelumnya juga merupakan artis, tetapi semenjak menikah ia urung melanjutkan mimpinya. Bagi Mak Gondut, kemuliaan seorang perempuan Batak ialah dengan memiliki anak.

Di sisi lain, Mak Gondut ibu dari Glo merupakan seorang janda yang juga mengidap penyakit kronis. Dengan kondisi seperti itu, maka Mak Gondut sangat terpacu untuk menikahkan anaknya. “Baginya tujuan hidup perempuan Batak itu ada tiga, kawin sama Batak, bikin anak Batak, dan nyari menantu Batak baru deh Mak Gondut mati bahagia,” kata Glo dalam pada narasi awal film. Kehidupan sosial Mak Gondut yang intensif dengan komunitas Batak, khususnya melalui gereja, membuatnya semakin tertekan untuk segera menikahkan anaknya. Ia pun sempat mengunjungi kerabatnya yang memiliki uang banyak untuk mendanai film Glo. Kerabatnya merupakan seorang narapidana tetapi

kaya raya, tanpa pikir panjang ia memberikan cek kepada Mak Gondut senilai 1 miliar. Glo mengalami pergulatan batin, ia pun akhirnya menolak uang itu.



Gambar 1. Poster Film *Demi Ucok*
(Sumber: en.wikipedia.org)

Konflik antara Glo dan ibunya menjadi cerita utama dalam film ini. Mengetahui anaknya membutuhkan dana untuk filmnya, Mak Gondut menawarkan dana 1 miliar dari asuransi dengan syarat ia harus menikah dengan lelaki Batak. Perseteruan ini tidak kunjung usai. Kedua pihak tetap bertahan dengan prinsipnya. Perseteruan meningkat setelah Glo dipertemukan dengan seorang lelaki Batak bernama Tumpal, anak dari kawan ibunya, kebetulan ia juga sempat bertemu di toko CD film-film bajakan. Setelah pertemuan itu terjadi perseteruan antara ibu dan anak meningkat. Glo merasa bahwa dirinya dapat hidup mandiri terlepas dari ibunya. Ia pun memutuskan

untuk keluar rumah dan tinggal bersama dengan Niki, kawan karibnya. Mak Gondut juga merasa Glo sudah tidak bisa diatur, ia pun memutuskan untuk menghentikan akses kartu kredit Glo agar si anak mengetahui bahwa tanpa dirinya si anak tidak akan bisa hidup mandiri.

Keuletan Glo teruji, ia tetap berniat untuk tetap membuat film dengan pendanaan dari masyarakat melalui laman dalam jaringan (*website*). Awalnya, Mak Gondut membantu proses pendanaan tersebut dengan menghubungi semua relasinya untuk membantu. Tetapi persetujuan kembali terjadi, Mak Gondut memaksa Glo menikah dengan Tumpal yang belakangan semakin dekat dengannya. Tetapi Glo bergeming, ia memutuskan untuk menolak menikah. Mak Gondut marah, ia pun memutuskan untuk menarik bantuannya dalam pendanaan film Glo. Glo tidak kalah akal, akhirnya ia membuat *trailer* film yang akan ia buat. Ia memutuskan untuk membuat film tentang Mak Gondut, sosok yang bertolak belakang dengan dirinya, karena saat muda tidak mengejar mimpi, kemudian di masanya banyak aktif dalam kegiatan sosial tetapi tidak ada orang yang peduli. Ternyata respon dari masyarakat sangat baik, terutama dari sahabat-sahabat Mak Gondut yang selama ini memang kesal dengan sikapnya.

Perseteruan ini berakhir, karena dengan film itu Mak Gondut merasa bakat terpendamnya dapat diakomodir. Ia pun memutuskan untuk mendukung film tersebut dan menjadi pemeran utama. Film ini pun berhasil mendapatkan perhatian dari masyarakat luas. Bahkan sutradara terkenal idola Glo, Qazrina Umi ikut membantu pendanaan filmnya, karena memiliki keterkaitan dengan Mak Gondut, ternyata Qazrina ialah kawan baik Mak Gondut di masa muda. Cerita pun berakhir bahagia karena Glo sudah berhasil mengejar mimpinya dan Mak Gondut terbebas dari penyakitnya. Mereka berdua tetap memiliki prinsip yang berbeda, tetapi saat ini mereka sudah saling memahami.

Dinamika Makna Pernikahan dalam Film *Demi Uco*

Pernikahan merupakan tema sentral dalam film ini. Sammaria Simanjuntak sebagai sutradara beberapa kali memunculkan visualisasi tentang pernikahan untuk mengontraskan antara satu dengan yang lainnya. Pernikahan endogami, atau pernikahan dalam satu klan Batak merupakan pernikahan ideal yang dianut oleh sebagian besar orang Batak yang seusia Mak Gondut. Perlu diketahui bahwa semua silsilah marga yang ada di kalangan orang Batak berpangkal pada Si Raja Batak. Dengan demikian, mereka yang bermarga merupakan 'darah biru' yang perlu terus diturunkan kepada anak cucunya. Dalam salah satu adegan digambarkan bagaimana anjing yang ras murni lebih mahal dibandingkan dengan anjing yang hasil pernikahan campuran.



Gambar 2. Mak Gondut dengan Dua Anjingnya (Sumber: Infospesial.com)

Mak Gondut dan ibunya (Opung) merupakan dua perempuan Batak yang masih memegang teguh prinsip tersebut. Selain itu, orang tua Tumpal, lelaki yang dikenalkan oleh Glo juga memiliki prinsip yang sama. Mereka tidak setuju Tumpal menikah dengan selain orang Batak, sehingga mereka perlu mengenalkan Tumpal dengan Glo, meskipun Tumpal sesungguhnya sudah memiliki calon pasangan yang menurutnya ideal.

Secara kontras film ini menampilkan sosok Niki, perempuan muda Batak yang merupakan penyuka sesama jenis (lesbian). Dalam salah satu adegan film, Glo memperkenalkan Niki sebagai pasangan yang ia pilih sesuai dengan standar

yang diberikan oleh Mak Gondut, orang Batak. Mak Gondut seketika pingsan, karena melihat perilaku dari anaknya yang ingin menikah dengan sesama jenis. Ini merupakan salah satu cara Glo untuk mengkritik ibunya yang selalu memaksanya untuk segera menikah dengan orang Batak.



Gambar 3. Glo dan Niki mengaku sebagai pasangan lesbian (Sumber: Kapanlagi.com)

Lesbian merupakan hal yang tabu di Indonesia. Hal ini dipahami karena sebagian besar orang Indonesia masih berpegang teguh kepada nilai-nilai agama dan adat. Dengan memunculkan kelompok lesbian, film ini memberikan kontras yang sangat jelas tentang adanya nilai tentang pernikahan yang lain, yang jauh dari akar budaya Batak. Dengan demikian, maka nilai-nilai budaya yang lama sudah bukan lagi fenomena tunggal sebagai sandaran dalam realitas sosial, termasuk dalam hal pernikahan.

Pada bagian akhir, digambarkan tentang adegan pernikahan Tumpal dengan wanita pujuannya yang merupakan orang Minangkabau dan beragama Islam. Meskipun tidak digambarkan secara jelas tentang detail pernikahan tersebut, namun adegan ini merupakan titik klimaks dari film *Demi Ucok*. Dalam adegan tersebut, ditampilkan keragaman yang dapat berbaur dalam sebuah pesta pernikahan. Ditampilkan begitu banyak orang yang memiliki perbedaan identitas dan nilai, mulai dari penggunaan pakaian, bahkan juga digambarkan tentang Niki yang membawa serta pasangan lesbiannya serta

tamu yang lain yang membawa empat orang istrinya sekaligus.

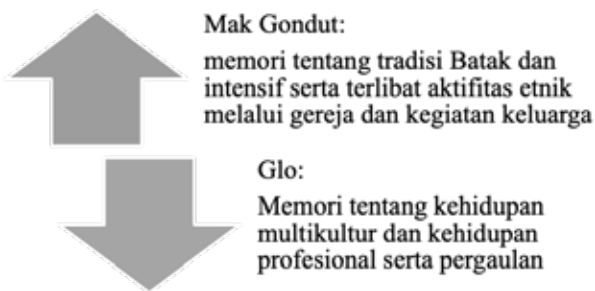


Gambar 4. Mak Gondut dalam Resepsi Pernikahan Tumpal (Sumber: wowkeren.com)

Dengan adegan tersebut, sutradara ingin memberikan gambaran tentang keragaman yang ada di Indonesia dalam melihat pernikahan. Ada begitu banyak nilai yang bervariasi, mulai dari nilai dari agama, adat, bahkan juga lesbian yang tidak masuk dalam standar nilai dan norma di Indonesia. Kondisi ini memberikan pertanyaan mendasar atas prinsip Mak Gondut dan Orang Batak lainnya, masih relevankah mempertahankan prinsip endogami dalam dunia yang sudah jauh berubah?

Sejarah dan Apparatus dalam Pembentukan Konstruksi Pengetahuan atas Pernikahan

Sejarah merupakan elemen yang penting untuk pembentukan konstruksi atas realitas. Glo dan Mak Gondut sesungguhnya merupakan gambaran kontras di mana perbedaan sejarah memainkan peranan penting dalam melihat pernikahan. Mak Gondut meskipun sejak muda sudah merantau, namun kehidupan masa kecil hingga remaja dihabiskan di kampung halaman. Dengan demikian, memori tentang nilai-nilai tradisi masih tertanam kuat. Di sisi lain, Glo merupakan generasi rantau yang sudah tidak lagi memiliki memori atas nilai-nilai adat Batak. Selain itu, kehidupan kota Bandung yang multikultur semakin menggerus nilai tradisi Batak dalam dirinya.



Sumber: Diolah dari data penelitian

Gambar 5. Perbedaan Sejarah dan Aparatus antara Glo dan Mak Gondut

Selain itu, pembentukan konstruksi atas pernikahan juga dikuatkan dengan intensitas subjek dengan apparatus adat. Diketahui bahwa Mak Gondut sangat intensif menghadiri pertemuan kelompok orang Batak. Aparatus nilai-nilai tradisi pertama ialah gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), yang anggotanya homogen: orang Batak. Gereja HKBP memiliki fungsi ganda, apparatus agama sekaligus tradisi Batak. Homogenitas jemaat gereja membuat kelekatan gereja dengan nilai-nilai tradisi sangat kuat. Salah satu adegan Mak Gondut memainkan wayang golek Batak membuktikan gereja mengakomodasi tradisi Batak.

Aparatus tradisi lain yang menguatkan kuasa di kalangan Batak rantau ialah tokoh adat yang mendapatkan panggung melalui kegiatan-kegiatan keluarga. Keluarga baik melalui arisan, maupun kegiatan siklus hidup seperti pernikahan dan kematian. Kegiatan kolektif tersebut sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai tradisi Batak, karena dalam kegiatan tersebut nilai-nilai direpresentasikan. Mak Gondut mengatakan kepada Glo ‘keberhasilan itu kalau anak kau lebih berhasil dari pada anak mami’. Dengan demikian, memamerkan keberhasilan anak merupakan salah satu nilai dalam tradisi Batak yang dapat dilihat melalui kegiatan resepsi pernikahan anak maupun upacara kematian.



Gambar 6. Mak Gondut Memainkan Wayang Golek Batak di Gereja (Sumber: Fimela.com)

Di sisi lain Glo yang besar dengan multikultur sudah tidak lagi memegang tradisi Batak. Sebagaimana diketahui ia berteman dekat dengan Niki, seorang perempuan cantik penjual CD bajakan yang mengaku sebagai seorang lesbian yang kemudian memiliki anak tanpa seorang suami. Sosok Niki merupakan sosok yang merepresentasikan kebudayaan ‘baru’ yang jauh dari pakem tradisi maupun agama yang dipegang oleh mayoritas orang Indonesia. Keakraban Glo dengan Naomi menandakan bahwa, Glo pun sudah menerima nilai-nilai baru yang dipegang dan dipraktikkan oleh Naomi.

Pertentangan persepsi antara Glo dan Mak Gondut menyebabkan konflik di antara keduanya. Mak Gondut menggunakan kuasanya atas sumber ekonomi agar Glo mau mengikuti kemauannya. Ia tidak lagi memberikan Glo akses kartu kredit yang selama ini menjadi penunjang kegiatan ekonominya. Glo menolak patuh, dan memilih untuk tinggal bersama Niki dengan keterbatasan sumber daya ekonominya. Gambaran ini menunjukkan begitu kuatnya nilai-nilai tradisi Batak yang dipegang oleh Mak Gondut sehingga ia melakukan berbagai cara agar Glo mau menikah dengan Tumpal.

Film ini juga memperlihatkan bagaimana sesungguhnya kuatnya nilai-nilai tradisi Batak yang dipegang oleh Mak Gondut juga dipengaruhi oleh faktor gengsi. Kelekatan dengan apparatus adat menyatukan mereka dalam satu komunitas. Dalam beberapa adegan diperlihatkan bagaimana Mak Gondut ingin menjaga eksistensinya dengan

memperbaharui status di media sosialnya dengan kabar bohong tentang Flo. Hal ini dilakukan untuk menjaga gengsi dirinya dimata komunitasnya. Selain itu, ada juga adegan di dalam gereja dimana Mak Gondut dengan ibu-ibu lain saling memamerkan kesuksesan anak-anak mereka.

Glo dan Tumpal sebagai anak muda Batak yang lahir dan besar di perantauan kemudian menjadi teman akrab. Mereka berdua berada pada posisi yang sama, tertekan oleh konsepsi pernikahan yang ada pada budaya Batak. Mereka berdua melalui diskusi yang intensif akhirnya memutuskan untuk tidak kalah dengan budaya yang dipegang kuat oleh kedua orang tuanya. Glo tetap berkomitmen untuk membuat film barunya sebelum menikah, sedangkan Tumpal memutuskan untuk menikah dengan kekasihnya yang bukan dari suku Batak.

Fenomena multikultural lain yang diangkat dalam film ini ialah pada bagian akhir, pada adegan pernikahan Tumpal dengan seorang wanita asal Minangkabau. Tumpal yang awalnya akan dijodohkan oleh Glo, akhirnya memilih menikah dengan wanita pujaannya meskipun memiliki perbedaan agama dan tradisi. Resepsi dilangsungkan meriah dengan dihadiri oleh keluarga dan kolega dari masing-masing mempelai. Terpengaruh dengan suasana pada acara pernikahan Tumpal, pada akhir cerita Mak Gondut menawarkan Glo untuk menikah dengan Acun, kawan akrab Glo, yang bukan orang Batak. Situasi ini menggambarkan bahwa Mak Gondut telah memiliki pandangan yang berbeda tentang pernikahan.

Transgresi dalam Melihat Pernikahan

Perubahan cara pandang Mak Gondut dalam melihat pernikahan merupakan 'nilai' yang tersirat dalam film ini. Dinamika yang kultural yang dialami oleh keluarga Glo, menunjukan adanya fenomena transgresi. Transgresi merupakan fenomena yang menciptakan perubahan, atau yang juga disebut Foucault sebagai *The Visible Invisible* (1963). Dengan kata lain, transgresi merupakan upaya untuk mengeksplorasi batasan yang selama ini tidak terungkap (*silence*) dan tidak memiliki alasan yang rasional (*unreason*).

Dengan konteks kota Bandung yang multikultur dan dinamika perubahan kebudayaan yang begitu cepat dikalangan kaum muda, telah membentuk konfigurasi yang menguatkan nilai-nilai kebebasan yang mendekonstruksi nilai-nilai tradisi lama, termasuk pandangan terhadap pernikahan

Tradisi Batak merupakan salah satu entitas kebudayaan yang masih kuat bertahan. Salah satu elemen pengetahuan yang menguatkan tradisi Batak ialah meneruskan garis marga. Schreiner (2003) menjelaskan bagaimana ritual tradisi Batak yang berakar pada tradisi lama yang bertentangan dengan injil dipraktikkan kembali sejak awal abad ke 20. Tradisi itu tetap bertahan hingga kini dengan berbagai ritual siklus kehidupan terutama pernikahan dan kematian yang menjunjung tinggi keberlangsungan marga. Mereka memiliki perangkat nilai dalam rangka menjaga keberlangsungan marga, seperti penghargaan terhadap orang tua yang memiliki anak dalam jumlah banyak dan juga ritual mengumpulkan tulang belulang orang tua pada tugu marga yang dilakngan orang Batak dikenal dengan ritual *mangongkal holi*.

Glo dan kaum muda Batak lain seperti Tumpal dan Niki yang tidak lagi terafiliasi dengan apparatus tradisi Batak sudah tidak lagi menganggap keberlanjutan marga menjadi penting. Mereka memiliki nilai lain yang menurut mereka lebih penting, seperti karir, kebebasan, dan juga kebahagiaan lain yang tidak terkait dengan nilai-nilai tradisi. Bagi mereka tradisi Batak tidak lagi memiliki alasan untuk dilanjutkan, karena tidak menjawab permasalahan mereka dalam realitas sosial.

Keresahan-keresahan kaum muda Batak yang tidak lagi melihat tradisi sebagai elemen yang sakral dan penting merupakan pendorong transgresi terjadi di masyarakat. Foucault (1963) mendorong agar subjek tidak lagi terbelenggu dengan moralitas yang penuh dengar batasan benar dan salah. Moralitas merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh konstruksi kuasa. Ia mendorong agar subjek terus membuka peluang untuk terciptanya episteme baru yang mendekati pada otentisitas natural.

Simpulan

Pembedahan terhadap memori dan apparatus dalam film *Demi Ucok* dapat menjadi instrumen untuk melihat konstruksi sosial atas realitas. Perbedaan memori dan kelekatan dengan apparatus adat ternyata mempengaruhi pandangan Glo dan Mak Gondut dalam melihat pernikahan. Pernikahan merupakan realitas sosial yang sangat baik dalam menggambarkan representasi budaya. Hal ini disebabkan karena pernikahan merupakan titik krusial yang berdampak terhadap kelangsungan nilai tradisi Batak. Perbedaan representasi budaya di antara anak dan ibu ini mengakibatkan kontestasi kuasa yang menjadi konflik dalam film ini.

Film *Demi Ucok* merupakan sarana ‘penyadaran’ dalam melihat pernikahan dari sudut pandang kaum muda Batak. Konten film ini sangat kental dengan kritik atas pelaksanaan tradisi Batak yang tidak lagi relevan bagi kaum muda Batak. Film ini merupakan refleksi kontestasi kuasa antara kaum muda dan kaum tua sering kali di kalangan Batak rantau. *Demi Ucok* sesungguhnya menggambarkan fenomena transgresi di mana adanya pergeseran pengetahuan (*knowledge*) dari Mak Gondut yang merupakan representasi dari kaum tua Batak.



Daftar Pustaka

- Ambarita, Lisbet. 2016. THE EXPRESSION OF POLITENESS USED BY GLORIA IN DEMI UCOK MOVIE. Doctoral dissertation, UNIMED.
- Foucault, Michel. 1963. The Preface of Transgression. Dalam Jeremy R Carrette (Ed.). 1999. Religion and Culture. New York: Routledge.
- Foucault, Michel. 1977. Discipline and Punish: The Birth of the Prison, New York: Random House.
- Grangie, Paul. 2003. Memory and Popular Film. Manchester University Press.
- Hall, S. (1997). The Work of Representation. Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, 2, 13-74.
- Imanjaya, Ekky and Diani Citra. 2013. Dissecting the female role in Indonesia's post-authoritarian Cinema: A Study of Sammaria Simanjuntak's Demi Ucok. Dalam Yvonne Michalik (ed.) Indonesia Women Filmmakers. Berlin: RegioSprecta.
- Isabela, Riste. 2015. Resistensi Perempuan Batak terhadap Dominasi Sistem Patrilineal Budaya Batak Pada Film Demi Ucok Karya Sammaria Simanjuntak. Universitas Airlangga.
- Oliver, Robert Michel. 1982. THE PROLETARIAN PERSPECTIVE: THE STUDY OF A PRODUCTION OF BERTOLT BRECHT'S THE GOOD WOMAN OF SETZUAN. Thesis. Virginia Polytechnic Institute and State University
- Puspitasari, D. G., Sabana, S., & Ahmad, H. A. (2016). The Cultural Identity of Nusantara in a Movie Entitled Sang Pencerah by Hanung Bramantyo. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 57-65. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.6768>.
- Schreiner, Lothar. 2003. Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak. Jakarta: Gunung Mulia. (Terjemahan)
- Szabo, Carrie. 2010. Independent, Mainstream and In Between: How and Why Indie Films Have Become Their Own Genre. Honors College Theses. Paper 96.
- Tampubolon, Yen Permatasari (2017) Penggambaran perempuan Batak dalam film Demi Ucok. Undergraduate thesis, Windya Mandala Catholic University Surabaya.
- Verawati, Esther. 2014 Budaya Hibrida Pada Suku Batak dalam Film Demi Ucok. Skripsi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Mercu Buana.